

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat masih menunjukkan sikap atau tindakan yang tidak menguntungkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan pengertian terhadap mereka.<sup>1</sup> Meskipun demikian ABK tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>2</sup> Undang – undang tersebut merupakan jaminan bagi ABK untuk dapat memperoleh layanan pendidikan. Salah satu tempat yang memberikan layanan pendidikan untuk ABK adalah sekolah terpadu.

Sekolah terpadu adalah sekolah reguler yang menerima ABK, dengan kurikulum dan sarana prasarana yang sama untuk seluruh peserta didik. Sekolah terpadu saat ini lebih dikenal dengan sekolah inklusif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sari Rudiwati, “Potret Sekolah Inklusif di Indonesia”. Makalah disajikan dalam Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARDI), Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARDI), Yogyakarta, 5 Mei 2011.

<sup>2</sup> Wahyudi dan Ratna Kristiawati, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

<sup>3</sup> Ibid., 2.

ABK dapat lebih berprestasi jika mereka belajar bersama dengan anak-anak reguler di sekolah inklusif, sehingga tidak akan ada lagi label sebagai anak cacat yang tidak mampu belajar.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas. Hanya saja untuk ABK akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK).<sup>5</sup>

Keberadaan GPK sangat penting karena karena ABK berbeda dengan anak – anak reguler. ABK memiliki keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran baik secara fisik intelektual, komunikasi, sosial dan atau emosional.<sup>6</sup> Selain itu keberadaan guru pendamping khusus menjadi sangat penting, karena mereka yang akan mendampingi ABK dalam proses belajar di sekolah. Dalam sekolah inklusif, GPK dituntut untuk dapat memenuhi capaian keberhasilan pembelajaran bagi ABK, sehingga mereka harus terus mengusahakan dirinya agar terus berkembang menjadi agen yang benar-benar profesional dalam mendidik.<sup>7</sup>

Dalam penelitian sebelumnya tugas GPK antara lain menyelenggarakan administrasi khusus seperti catatan harian, pencatatan hasil asesmen, dokumen identitas siswa, menyusun Program Pendidikan Individual (PPI), dan menyediakan serta mengelola media pembelajaran. Selain itu GPK juga harus mengadakan pertemuan rutin dengan kepala

---

<sup>4</sup> Rudiwati, "Potret Sekolah Inklusif"., 3.

<sup>5</sup> Wahyudi dan Kristiawati, *Gambaran Sekolah Inklusif*., 2.

<sup>6</sup> Anis Fitriyah, "Shadow Teacher : Agen Profesional Pembelajaran bagi Siswa dengan Disabilitas di SMP Lazuar di Kamila-Gis Surakarta", *Jurnal Tarbawi*, 2 (Juli – Desember, 2018), 4.

<sup>7</sup> Ibid.

sekolah, guru kelas, dan orang tua ABK serta menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan tim psikologi.<sup>8</sup> Tugas GPK lainnya adalah memodifikasi kurikulum bersama guru kelas atau guru mata pelajaran, melakukan evaluasi dan tindak lanjut.<sup>9</sup>

Menurut buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, GPK adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Astuti, guru pembimbing khusus merupakan adalah guru yang memiliki latar belakang lulusan Pendidikan Luar Biasa atau S1 Psikologi atau S1 Kependidikan yang telah memperoleh pelatihan intensif dalam pendidikan khusus atau pernah mengajar ABK dalam kelas pendidikan khusus.<sup>11</sup> Namun GPK juga bisa berasal dari Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran yang mendapatkan tugas tambahan sebagai GPK.<sup>12</sup>

Metode perekrutan GPK dapat melalui tiga cara yaitu: pertama, melalui kerjasama guru SLB terdekat; kedua, merekrut guru dengan kualifikasi PLB dan guru reguler yang memperoleh pelatihan tentang ABK dan ketiga, dari klinik-klinik pendidikan atau pusat pengembangan anak.

---

<sup>8</sup> Fanisa Aulia R, "Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta", Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, vii.

<sup>9</sup> Erika Yunia Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2 (2019), 96.

<sup>10</sup> Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi". Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah, Surakarta, 21 November 2015, 112.

<sup>11</sup> Nur Mita Apriastuti dan Karwanto, "Manajemen Sekolah Inklusi Di SD Negeri Babatan V Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3 (Januari, 2014), 158.

<sup>12</sup> Wardah, "Peranan Guru Pembimbing., 96.

Karena sistem perekrutan yang demikian dilapangan muncul beragam kualitas GPK.<sup>13</sup> Namun kriteria utama seorang GPK adalah mampu memahami karakteristik, keanekaragaman, dan memahami cara menangani ABK dengan baik dan benar. Selain itu, GPK juga harus memiliki kesabaran yang tinggi. Berdasarkan kualifikasi GPK yang cukup beragam maka di lapangan kualitasnya GPK di lapangan juga beragam. Menurut Sahari, pendidikan dan latihan dalam pelaksanaannya digunakan untuk meningkatkan kemampuan teoritis dan kemampuan teknis yang bertujuan untuk memberi bantuan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien dengan jalan mengembangkan dirinya untuk membiasakan dirinya berpikir, bertindak, terampil, memiliki pengetahuan dan pengertian yang tepat untuk melaksanakan tugasnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di salah satu sekolah dasar negeri inklusi di Kota Kediri selama PPL, peneliti menemukan bahwa terdapat 10 GPK yang mendampingi 36 ABK. Tugas GPK di sekolah tersebut antara lain membuat modul sebagai bahan belajar bagi ABK dan membuat PPI sebagai pedoman mereka dalam mengajar ABK. Selain itu, GPK juga melakukan evaluasi hasil belajar ABK berupa PR, ulangan harian, dan ujian semester. GPK di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan antara lain PGSD, BK, ekonomi, dan lain – lain. Rekrutmen yang dilakukan di sekolah ini melalui lowongan tertutup. Berdasarkan hasil

---

<sup>13</sup> Zakia, “Guru Pembimbing Khusus., 112.

<sup>14</sup> Sahari, “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 1 (2015), 67 – 68.

pengamatan yang dilakukan peneliti, kebanyakan GPK di sekolah ini cukup sering mengalami kecemasan dan kebosanan dalam bekerja. Kecemasan mereka ditimbulkan oleh keterbatasan mereka dalam memahami dan memberikan perlakuan terhadap ABK, sedangkan kebosan mereka muncul karena kemampuan ABK yang tidak segera berkembang sesuai yang diharapkan sehingga mereka harus mengulangi perlakuan seperti sebelumnya.

Pekerja yang memiliki pekerjaan yang tidak menantang akan merasa bosan, sedangkan dalam pekerjaan yang mengandung banyak tuntutan akan membuat cemas.<sup>15</sup> Dalam kondisi bosan, seseorang merasa kehidupan berlalu begitu saja dan hanya berisi kesepian serta ketidakberdayaan. Sedangkan orang yang cemas akan merasa putus asa dalam mencapai *flow*. Kecemasan dapat muncul karena merasa sulit untuk menangani ketidakcakapan diri.<sup>16</sup> *Flow* adalah situasi yang mendorong kemampuan seseorang dipergunakan untuk menjawab berbagai tantangan yang semakin tinggi dan harapan akan peningkatan kualitas.<sup>17</sup> *Flow* menurut Mihaly Csikszentmihalyi adalah apa yang terjadi bila seseorang secara total dan penuh gairah terserap ke dalam sebuah kegiatan.<sup>18</sup> Menurutny pengalaman *flow* paling sering terjadi dalam pekerjaan yang mengandung unsur keterlibatan optimal dalam tugas – tugasnya. Deskripsi sempurna tentang

---

<sup>15</sup> Mihaly Csikszentmihalyi, *Good Business Bisnis sebagai Jalan Kebahagiaan*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 175.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 175.

*flow* berfungsi di tempat kerja adalah bekerja dengan gembira demi kepuasan hati sembari merespons kebutuhan masyarakat.<sup>19</sup>

Orang dewasa kemungkinan besar mengalami *flow* ketika memiliki beragam kesempatan untuk belajar dan memanfaatkan kapasitasnya semaksimal mungkin.<sup>20</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nora Leibovich, usia kronologis mempengaruhi *flow*.<sup>21</sup> Seseorang yang berada dalam zona *flow*, akan merasakan suatu vitalitas, kewaspadaan, kendali, dan kekuatan yang meningkat. Dengan keanekaragaman tantangan yang cocok dan fleksibel, sasaran yang jelas, serta umpan balik maka pekerjaan akan lebih menyenangkan, apapun tingkat perkembangannya.<sup>22</sup> Ketika berada dalam zona ini, pekerja lebih cenderung tampil semaksimal mungkin dalam apa pun yang dikerjakan.<sup>23</sup> Selain itu mereka juga mampu merasakan tingkat kepuasan tertinggi dalam pekerjaan mereka, mereka merasa mengalir, bermakna, bertujuan, serta bernilai.<sup>24</sup> Menurut Seligman dan rekan – rekan, *flow* dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.<sup>25</sup>

*Flow* memiliki beberapa pintu masuk, salah satunya adalah kemampuan untuk berkonsentrasi pada suatu tujuan tanpa terbagi perhatian pada apapun yang tak berhubungan dengan tugas.<sup>26</sup> Visi sebagai tujuan

---

<sup>19</sup> Ibid., 114.

<sup>20</sup> Ibid., 113.

<sup>21</sup> Nora Leibovich, et. all., “The Experience Of *Flow* In Adolescence. Its Relationship With Personality Traits And Age”, *Orientación y Sociedad*, ( Januari – Desember, 2013).

<sup>22</sup> Mihaly Csikszentmihalyi, *Good Business*., 175.

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Focus Pendorong Kesuksesan yang Tersembunyi*, terj. Agnes Cynthia (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 26.

<sup>24</sup> Elizabeth Doty, *Sukses dengan Hati*, terj. Th. Dewi Wulansari et. al. (Jakarta Timur: Penerbit Gemilang, 2011), 333.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Mihaly Csikszentmihalyi, *Good Business Bisnis*., 164.

umum yang memberi makna pada pekerjaan, sehingga seorang bisa menenggelamkan diri dalam tuganya dan mengalami *flow* tanpa keraguan atau penyesalan.<sup>27</sup> Ketika konsentrasi tinggi muncul pada apa yang dilakukan, hal lain jadi sama sekali tak berarti. Kondisi tersebut akan menghadirkan perasaan terlarut secara total pada apa yang dikerjakan, keterpautan, pengayaan batin dan kemampuan tingkat tinggi.<sup>28</sup> Pintu masuk lainnya adalah ketika menangani tugas yang menantang kemampuan hingga titik maksimal. Selain itu motivasi terkadang juga bisa mendorong memasuki *flow*.<sup>29</sup>

Menurut Sahari, seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar lama atau banyak, dalam arti telah memiliki masa kerja yang relatif lama, akan memiliki tingkat kemampuan atau prestasi kerja sebagai guru yang tinggi.<sup>30</sup> *High skill* merupakan salah satu pintu masuk untuk mencapai kondisi *flow* sehingga masa kerja dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi *flow*.

Terdapat 5 alasan yang dapat membuat pekerja terhalang untuk memasuki *flow* saat mereka bekerja. Pertama, pekerjaan tidak memberikan tujuan yang jelas bagi pekerja.<sup>31</sup> Kedua, pekerja jarang mendapat umpan balik yang memadai dari tempat kerjanya.<sup>32</sup> Ketiga, keterampilan pekerja

---

<sup>27</sup> Ibid., 232.

<sup>28</sup> Goleman, *Focus Pendorong Kesuksesan.*, 25.

<sup>29</sup> Ibid., 26

<sup>30</sup> Sahari, "Pengaruh Pendidikan., 68.

<sup>31</sup> Abu Bakar Fahmi, *Mencerna Situs Jejaring Sosial* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 63.

<sup>32</sup> Ibid., 63 – 64.

tidak seimbang dengan peluang untuk bertindak.<sup>33</sup> Keempat, pekerja tidak mendapat otonomi untuk mengontrol dirinya. Kelima, penggunaan waktu ditentukan oleh ritme yang datang dari luar dirinya. Pekerja harus mengikuti ritme waktu yang telah ditentukan, mereka harus ada di tempat kerja baik ada tugas yang harus dikerjakan ataupun tidak.<sup>34</sup> 5 keadaan tersebut ada yang bisa diupayakan perubahannya namun beberapa ada yang hampir tidak mungkin dirubah.<sup>35</sup>

Menurut Mihaly Csikszentmihalyi saat terbaik dalam hidup bukanlah ketika seseorang menjadi pasif, reseptif, atau bersantai. Momen terbaik justru terjadi ketika fisik dan psikis ditantang untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit tapi berarti.<sup>36</sup> Seseorang bisa menjadi unggul ketika mereka dapat merasa terlibat dalam suatu aktifitas dan merasa apa yang dilakukannya adalah hal penting. Aktifitas tersebut merupakan panggilan yang menyedot perhatian mereka, dan mereka menyukai apa yang mereka lakukan. Meskipun aktifitas tersebut memerlukan konsentrasi penuh mereka tetap merasa hal tersebut menyenangkan. Dengan menjadikan kondisi kerja lebih kondusif terhadap *flow*, membuat pekerja lebih bahagia dan produktif.<sup>37</sup> Menjadi guru yang mencari *flow* adalah sesuatu yang baik bagi guru ataupun siswa. Jika siswa melihat gurunya bekerja dengan sebaik mungkin

---

<sup>33</sup> Ibid., 64.

<sup>34</sup> Ibid., 64 – 65.

<sup>35</sup> Ibid., 65.

<sup>36</sup> Elvi Fianita, *Happy Career : Cara Mengejar Keberhasilan Karier dengan Lebih Dahulu Mengejar Kebahagiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2016), 47.

<sup>37</sup> Mihaly Csikszentmihalyi, *Good Business Bisnis.*, 173.

dan tanpa membandingkan diri dengan orang lain, maka contoh seperti ini akan menjadi contoh yang baik bagi siswa.<sup>38</sup>

Kinerja terbaik seorang guru dapat dihasilkan ketika mereka melakukan sesuatu dengan senang hati atau berada dalam zona *flow*.<sup>39</sup> Ketika guru dapat mengalami *flow* maka dia akan dapat berlama – lama berbicara dan menemani siswa belajar, terus berada di dalam kelas dan mampu mengoreksi tugas satu persatu, meskipun gaji yang mereka dapat kurang bisa mencukupi hidupnya.<sup>40</sup> Seorang guru juga dapat merasa seolah – olah mereka adalah seorang tabib yang sedang meramu resep obat untuk penyakit pasien yang tidak sembuh – sembuh. Guru dalam keadaan *flow* dapat membayangkan berbagai kemungkinan yang bisa dilakukannya untuk membantu siswanya dalam belajar.<sup>41</sup> Selain itu, guru juga akan mudah untuk membuat, memasang, mengganti, menyimpan, dan merawat *display* kelas untuk waktu yang cukup panjang. *Display* di sini adalah segala benda yang secara visual dapat terlihat dan dirasakan oleh pancaindera, serta dapat memberikan stimulasi positif terhadap emosi siswa. Eric Jensen menyatakan bahwa lingkungan belajar mengajar yang sengaja didesain secara artistik dapat menyumbang 25% kesuksesan mengajar.<sup>42</sup> *Display* kelas dapat dijadikan barometer kreatifitas guru dalam mengajar di kelas.<sup>43</sup>

---

<sup>38</sup> Timothy D. Walker, *Teaching Like Finland Mengajar Seperti Finlandia. 33 strategi Sederhana untuk Kelas yang Menyenangkan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 173.

<sup>39</sup> Eloy Zalukhu, *Life Succes Triangle Tiga Sudut Kesuksesan Sejati untuk Meraih Hasil Terbaik dalam Karier dan Hidup* ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 67.

<sup>40</sup> Fahmi, *Mencerna Situs Jejaring.*, 70.

<sup>41</sup> Noviyani, dkk, *Guru Madrasah : Bagja dan Berkah* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 75.

<sup>42</sup> Munif Chatif dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2013), 48.

<sup>43</sup> *Ibid.*, xvi.

Ketika GPK dapat merasakan *flow* diharapkan mereka dapat menunjukkan kinerja terbaik mereka, dan dapat meningkatkan kualitas serta kreatifitasnya dalam mengajar ABK. GPK juga diharapkan untuk menemukan makna dan manfaat kebaikan dari pekerjaan mereka. Kemampuan dalam memberi makna dalam setiap aktifitas kerja, dapat melahirkan ketahanan dan kekuatan dalam bekerja dan menjadikannya lebih unggul sehingga bekerja bukan hanya sebagai jalan meraih kesuksesan tapi juga jalan menuju kebahagiaan.<sup>44</sup> Dalam bekerja bukan hanya memikirkan keuntungan materialis semata, tetapi juga berorientasi menghasilkan produk dan jasa yang dapat memberikan manfaat kebaikan bagi umat manusia.<sup>45</sup>

Pekerja yang menjadikan pekerjaannya sebagai sarana berbagi manfaat kebaikan, akan memiliki nilai yang lebih bermakna. Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik – baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.”<sup>46</sup> Dengan begitu bekerja dapat digunakan sebagai ladang amal kebaikan dan berbagi manfaat bagi orang lain. Bekerja tak lagi hanya mengejar keuntungan sementara tetapi juga berorientasi pada masa depan.<sup>47</sup> Namun akhir – akhir ini para pekerja juga harus segera beradaptasi dengan skenario *new normal*. Skenario ini muncul akibat wabah pandemi covid-19 yang telah menyerang seluruh dunia, termasuk Indonesia.

---

<sup>44</sup> Eko Jalu Santoso, *Good Ethos 7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 103 - 104.

<sup>45</sup> Ibid., 105.

<sup>46</sup> Ibid., 108.

<sup>47</sup> Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan* (Sleman: Deepublish, 2020), 19.

Wabah covid-19 memberikan dampak drastis di berbagai sektor kehidupan termasuk pada dunia pendidikan yang harus beradaptasi dengan skenario *new normal* yang digagas oleh pemerintah saat ini.<sup>48</sup> *New normal* atau normal baru dapat diartikan suatu kondisi dan/atau kebiasaan sosial masyarakat atau perilaku individu yang muncul setelah covid-19 selesai.<sup>49</sup> Adaptasi yang dilakukan seperti pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan *offline* menjadi *online*, dari manual menjadi otomatis serba digital.<sup>50</sup> Di era *new normal* guru – guru melakukan pembelajaran dengan berbagai macam cara. Ada guru yang melakukan pembelajaran secara daring jadi guru tidak membebani murid dengan tugas-tugas yang dihantarkan ke rumah siswanya. Ada pula guru yang hadir *door to door* ke rumah peserta didik. Dalam hal ini guru bukan hanya lagi sebagai pentransfer ilmu, tetapi sebagai *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.<sup>51</sup>

Berdasarkan pencarian data awal yang telah peneliti lakukan melalui media sosial, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan GPK di sekolah inklusi di Kota Kediri era *new normal* bermacam – macam, salah satunya adalah *home visit*. Pada pendampingan tipe ini setiap ABK memiliki jadwal tersendiri, setidaknya 2 sampai 3 kali pertemuan selama seminggu. Lama pendampingan dilakukan sesuai dengan

---

<sup>48</sup> Sholihul Hakim, et.all., “Aktualisasi Kebinekaan Era *New Normal* di Lingkungan Pendidikan Tinggi”, *Jurnal Kalacakra*, 1 (2020), 35.

<sup>49</sup> Andrian Habibi, “Normal Baru Pasca Covid 19”, *Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, 1 (2020), 202.

<sup>50</sup> Hakim, et.all., “Aktualisasi Kebinekaan Era.,” 35.

<sup>51</sup> Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 5 (2020), 400.

jadwal dan kondisi ABK.<sup>52</sup> Namun ada pula GPK yang tidak melakukan pendampingan dengan ABK. Hal tersebut dikarenakan orangtua ABK tidak mengizinkan GPK untuk melakukan *home visit*. Pada tipe ini pembelajaran ABK belajar di rumah hanya didampingi oleh orang tua tanpa pendampingan GPK dan guru kelas berperan sebagai guru utama dan satu – satunya.<sup>53</sup> Ada pula GPK yang mendampingi ABK secara daring. GPK di sini berperan sebagai guru utama. Media pembelajaran yang digunakan dalam tipe ini adalah modul yang telah dibuat oleh GPK sebagai sumber belajar ABK serta penggunaan aplikasi media sosial yang telah disepakati antara orang tua ABK dengan GPK.<sup>54</sup>

Berdasarkan temuan di atas menurut peneliti keberadaan GPK dalam sekolah – sekolah inklusi di Kota Kediri merupakan hal yang penting dan perlu dikaji untuk menyukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusi. GPK harus terus meningkatkan kemampuan mereka karena merekalah yang memiliki waktu dan kesempatan yang lebih besar untuk mengajar ABK dibandingkan guru – guru lainnya. Apabila GPK mampu terus meningkatkan kemampuannya maka ia akan memiliki *high skill* yang merupakan salah satu pintu masuk untuk mengalami *flow*. Dalam penelitian ini *high skill* dapat kita ketahui dari latar belakang pendidikan dan masa kerja. Selain itu, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *flow*. Pengalaman *flow* pada GPK akan dapat membuat mereka merasa tumbuh

---

<sup>52</sup> MI, Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri X, Kediri, 13 Agustus 2020.

<sup>53</sup> LY, Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Y, Kediri, 13 Agustus 2020.

<sup>54</sup> WE, Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Negeri Z, Kediri, 13 Agustus 2020.

dan berkembang dalam pekerjaannya dengan keadaan senang, bahagia, dan sejahtera terutama di era *new normal*. Ketika GPK mampu mencapai kondisi *flow* dalam bekerja mereka akan mampu menemukan cara baru, mencoba cara baru, dan melakukan perbaikan – perbaikan apabila metode pembelajaran yang mereka lakukan belum berhasil.<sup>55</sup> Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“FLOW PADA GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) DI SEKOLAH INKLUSI KOTA KEDIRI DI ERA NEW NORMAL”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambar tingkat *flow* secara umum yang di alami oleh guru pendamping khusus (GPK) sekolah inklusi Kota Kediri di Era *New Normal* ?
2. Bagaimana gambar tingkat *flow* yang di alami oleh guru pendamping khusus (GPK) sekolah inklusi Kota Kediri di Era *New Normal* berdasarkan latar belakang pendidikan, masa kerja, dan usia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat *flow* secara umum yang di alami oleh guru pendamping khusus (GPK) sekolah inklusi Kota Kediri di Era *New Normal*.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat *flow* yang di alami oleh guru pendamping khusus (GPK) sekolah inklusi Kota Kediri di Era *New Normal* berdasarkan latar belakang pendidikan, masa kerja, dan usia.

---

<sup>55</sup> Rivalino Shaffar, *Ngapain Kerja Kalau Terpaksa? : Menemukan Kenikmatan Kerja dan Memaksimalkan Potensi Anda* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2009), 70.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pemahaman terhadap teori psikologi positif, khususnya dalam kaitannya terhadap tingkat *flow* pada GPK. Penelitian ini merupakan salah satu jalan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya karena penelitian akan dapat menjadi bahan acuan, referensi, dan dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Secara Praktis

Bagi peneliti penelitian ini dapat mengembangkan wawasan peneliti serta melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Jurnal penelitian oleh Eni Purwati dan Mashubatul Akmaliah dengan judul Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Flow Akademik* pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 siswa akselerasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Flow Akademik* pada Siswa Akselerasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah

positif pada *Self Efficacy* dengan *Flow*, artinya semakin tinggi *Self Efficacy* maka semakin tinggi *Flow*.<sup>56</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, jumlah variabel yang digunakan dan subjek yang digunakan. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sebanyak dua variabel sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel. Selain itu subjek yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah 24 siswa akselerasi sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Guru Pendamping Khusus Sekolah Inklusi di Kota Kediri yang bersedia mengikuti penelitian ini.

2. Penelitian oleh Robin Ignatius Chandra dengan judul “*Go With The Flow: Dukungan Sosial Dan Flow Akademik Pada Mahasiswa*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi, memberikan gambaran serta memberikan dorongan kepada mahasiswa yang sedang berproses dalam studi dengan melihat hasil hubungan antara dukungan sosial teman dan *flow* akademik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2009 dan 2010 dengan jumlah 131 mahasiswa yang sedang

---

<sup>56</sup> Eni Purwati dan Mashubatul Akmaliyah, “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Flow Akademik* pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo”, *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2016), 249.

mengambil mata kuliah PAU. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan *flow* akademik. Aspek *enjoyment* pada *flow* akademik memiliki korelasi dengan dukungan sosial teman. Artinya, seorang mahasiswa yang mendapat dukungan sosial maka dia dapat merasa nyaman, namun hal tersebut belum tentu membuat mahasiswa tersebut dapat berkonsentrasi dan memiliki motivasi intrinsik untuk mengikuti ataupun mengerjakan tugas ataupun kegiatan akademiknya.<sup>57</sup>

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan jumlah variabel yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya peneliti menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Guru Pendamping Khusus Sekolah Negeri Inklusi di Kota Kediri yang bersedia mengikuti penelitian. Selain itu jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sebanyak dua variabel sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel.

3. Skripsi oleh Rahimia Nurjanna dengan judul “*Flow* pada Siswa Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Darat Kota Malang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan data bahwa sebagian besar siswa STTAD mengalami *flow* yang rendah. Dimensi dengan kecenderungan tertinggi terdapat pada *autotelic-experience* dan kecenderungan

---

<sup>57</sup> Robin Ignatius Chandra, “Go With The *Flow*: Dukungan Sosial dan Flow Akademik Pada Mahasiswa”, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1 (2013), 1.

dimensi terendah pada *action-awareness merging*. Siswa yang mengalami *flow* yang tinggi terdapat pada kelompok 4, yaitu siswa laki-laki pada tingkat 1 elektronika dengan pangkat sersan satu, hal ini dikarenakan adanya motivasi intrinsik siswa dalam melakukan kegiatan.<sup>58</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya peneliti menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Guru Pendamping Khusus Sekolah Negeri Inklusi di Kota Kediri sebagai subjek penelitian.

## **F. Penegasan Istilah**

### **1. *Flow***

Menurut Mihalyi Csikszentmihalyi, *Flow* adalah keadaan ketika seseorang benar – benar merasa begitu terhanyut dalam kegiatan yang sedang dilakukannya, sehingga hal lain menjadi tidak penting, pengalaman ini terasa sangat menyenangkan sehingga orang akan melakukannya bahkan dengan biaya yang besar.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Rahimia Nurjanna, “Flow pada Siswa Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Darat Kota Malang” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2016), 15.

<sup>59</sup> Mihaly Csikszentmihalyi, *The Psychology of Optimal Experience* (New York: Harper & Row Publisher, 1990), 4.